

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Gereja dan kebudayaan adalah dua entitas yang berbeda dan otonom⁸⁶. Namun anantara Gereja dan kebudayaan dapat saling melengkapi satu sama lain. Keduanya dapat berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat. Gereja mengakui dan menghargai eksistensi dari suatu budaya dan apa yang menjadi jati diri dalam suatu kebudayaan lokal masyarakat. Gereja berusaha mengidentifikasi suatu kebudayaan di mana Gereja berkarya. Tujuannya adalah agar dalam proses pewartaan Injil, Gereja dan kebudayaan tidak saling berbenturan. Gereja saat ini sudah terbuka dengan agama dan budaya-budaya lain. Sejak Konsili Vatikan II dan, Gereja mulai terbuka dengan agama dan kebudayaan lain di mana secara simbolik Gereja membuka pintu dan menghapus slogan *Exstra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan. Gereja kini mengakui adanya pewahyuan diri Allah dalam dan dari “yang lain” termasuk budaya. Kristus diutus oleh Allah menjadi penyelamat dunia “Dan Ia adalah perdamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa-dosa kita saja, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia (1 Yohanes 2:2). Keselamatan yang datang dari Kristus bersifat universal maka dari itu Gereja turut mengakui adanya terang keselamatan dari Kristus dalam “yang lain” termasuk budaya. Seperti apa yang dikatakan Yesus kepada Yohanes ketika mencegah seorang yang mengusir setan atas nama Yesus: “Jangan cegah dia, sebab tidak ada seorang pun yang melakukan keajaiban atas nama-Ku, yang dapat dengan segerah mengumpat Aku.” (Markus 9:39) Kalimat Yesus ini menunjukkan bahwa Gereja semestinya mengakui bahwa segala sesuatu yang baik yang datang dari agama dan kebudayaan lain adalah keselamatan yang datang dari Allah. Gereja dalamewartakan keselamatan semestinya bergandengan dengan agama dan budaya lain. Dalam pewartaan Injil, Gereja perlu membangun relasi dengan kebudayaan dalam proses

⁸⁶ Yanuarius Meo, “Menemukan Titik Sama Antara *Sili Ana Wuga* Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba* Masyarakat Ngada dengan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2023), hlm. 88.

dialog sembari mewartakan Kristus sebagai jati diri dari Gereja. Hal ini perlu, agar Yesus Kristus tidak menjadi asing dan ajaran Gereja tentang Kristus adalah warisan kolonial yang diwariskan kepada Gereja Katolik.

Ritual *Tung Piong* adalah ritus kebudayaan agama asli yang hidup dalam peradaban Masyarakat Kampung Mager. *Tung Piong* sendiri merupakan suatu ritual sebuah ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Maget untuk bertemu dengan leluhur yang telah meninggal. Melalui ritual ini Masyarakat Kampung Maget dapat berkomunikasi dengan leluhur yang diyakini sebagai perantara mereka dengan wujud tertinggi yaitu *Ama Pu*. Dalam peradaban Masyarakat Kampung Maget, *Tung Piong* adalah suatu ritual warisan nenek moyang yang masi lestari hingga saat ini. Pada awal peradaban Masyarakat Kampung Maget di mana Gereja mulai berkarya di sana, ada sedikit benturan antara ajaran Gereja dengan ritual agama asli ini. Hal ini dikarenakan saat itu masyarakat belum mampu membuat perbandingan dan menemukan relasi antara keduanya. Gereja bergerak dengan metode inkulturasi dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang penyatuan antar edua ritus guna mencapai keselarasan. Tetapi amatlah perlu di mana masyarakat mampu membuat perbandingan antara ritual *Tung Piong* dan Ekaristi dengan menemukan titik persamaan dan perbedaan dari kedua ritual ini. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak menilai keduanya dari sisi sepihak dan mengambil kesimpulan antara keduanya, ada yang positif dan ada yang negatif.

Masyarakat Kampung Maget dan umat Kristiani semestinya memaknai sisi persamaan dan perbedaan antara *Tung Piong* dan Ekaristi, guna menemukan keselarasa antara keduanya dan refleksi lebih jauh dari perbedaan antara keduanya. Kedua ritual ini jika dilihat dari bentuk perayaannya maka dapat dikatakan bahwa kedua ritual ini merupakan ritual syukur dan perayaan perjamuan. Jika di buat perbandingan melalui simbol-simbol yang ada dalam kedua ritual ini, maka ada beberapa simbol yang jika dimaknai maka memiliki arti yang sama. Kedua ritual ini juga merupakan ritual yang dilakukan demi suatu keselamatan atau sama-sama ritual keselamatan. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dalam kedua ritual ini. dari persamaan ini masyarakat

dimampukan untuk menemukan keselarasan hakekat dari ritual *Tung Piong* dan Ekaristi.

Terdapat juga perbedaan antara Ekaristi dan *Tung Piong*. Kedua ritual ini berkembang pada latar dan kultur yang berbeda. Ritual *Tung Piong* dan Ekaristi juga memiliki perbedaan dalam hal pemimpin upacara. Ritual *Tung Piong* dan Ekaristi memang merupakan ritual namun memiliki perbedaan dalam bentuk kurban pada ritual. Tujuan keselamatan dari kedua ritual ini juga berbeda. Tujuan keselamatan ritual *Tung Piong* dapat diartikan sebagai keselamatan terbatas sedangkan tujuan keselamatan dalam Ekaristi bersifat universal. Persamaan dan perbedaan dari kedua ritual ini dibahas secara lebih mendalam pada bab VI. Masyarakat Kampung Maget dan umat Kristiani hendaknya memaknai secara baik dan merefleksikan sisi perbedaan dan persamaan ini demi suatu keselarasan antara iman Kristiani dan kebudayaan yang saat ini hidup berdampingan dalam peradaban umat manusia.

5.2. Usul dan Saran

5.2.1. Bagi Masyarakat Kampung Maget

Agar benturan tidak terjadi antara ajaran Gereja dan kebudayaan lokal masyarakat, maka perlu adanya pemahaman baru tentang ajaran Gereja oleh Masyarakat Kampung Maget. Bukan berarti Masyarakat Kampung Maget saat ini tidak mempunyai pemahaman yang baik tentang ajaran Gereja tetapi demi mencapai suatu keselarasan antara ajaran Gereja dan kebudayaan lokal masyarakat. Berkaitan dengan makna upacara agama asli *Tung Piong* dalam kebudayaan Masyarakat Kampung Maget dan perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik maka Masyarakat Kampung Maget semestinya memahami secara lebih mendalam arti dan makna dari Ekaristi. Masyarakat adat tidak menilai Ekaristi sebagai tandingan dari pada ritual *Tung Piong* dalam kebudayaan mereka. Seperti yang sudah berjalan hingga saat ini di mana Ekaristi dan *Tung Piong* diselipkan dalam setiap hajatan atau pun perayaan kematian. Namun Masyarakat Kampung Maget yang sebagaimana diketahui beriman Katolik seharusnya perlu memahami makna dari Ekaristi yang adalah tujuan hidupnya sebagai umat Kristiani. Dari persamaan antara kedua ritus ini masyarakat mampu memahami

adanya benang merah atau keselarasan dalam kedua ritual ini. Keselarasan kedua ritual ini bertujuan mengantar Masyarakat Kampung Maget dan intensinya kepada Yang Maha Tinggi. Sebagai umat beriman, Masyarakat Kampung Maget juga perlu memaknai setiap perbedaan dari kedua ritual ini, di mana Ekaristi menghantar manusia pada keselamatan kekal dan *Tung Piong* bertujuan menghadirkan keselamatan duniawi bagi Masyarakat Kampung Maget.

Semenjak dibaptis Masyarakat Kampung Maget lahir kembali menjadi anggota Gereja yang sah. Menjadi anggota Gereja maka Masyarakat Kampung Maget memiliki tujuan yang sama dengan anggota Gereja lainnya, yaitu mencapai keselamatan kekal. Salah satu jalan mencapai keselamatan kekal adalah Ekaristi. Selain itu Ekaristi juga merupakan puncak dari iman Gereja. Masyarakat Kampung Maget yang adalah anggota Gereja semestinya memaknai Ekaristi sebagai puncak dari imannya. Dan perlu diketahui bahwa Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II tidak menganggap semua agama-agama dan kebudayaan lain adalah sesat. Gereja Katolik dengan metode inkulturasi mencoba menyandingkan ajarannya dengan setiap kebudayaan lokal masyarakat di mana Gereja berkarya.

5.2.2. Bagi Gereja Katolik

Karya pewartaan Gereja terkadang berbenturan dengan kebudayaan lokal masyarakat. Hal ini terjadi karena dalam pewartaannya, Gereja belum sanggup menyandingkan ajarannya dengan kebudayaan lokal masyarakat. Terkadang muncul kontradiksi antara ajaran Gereja dengan kebudayaan lokal yang lebih dulu ada dalam peradaban masyarakat. Metode inkulturasi merupakan suatu metode yang cocok dalam penyandingan antara ajaran Gereja dan kebudayaan masyarakat. Namun perlu juga ada penjelasan yang baik dari pihak Gereja kepada masyarakat lokal tentang ajaran Gereja. Penjelasan tersebut dapat dilakukan lewat katekese, pengajaran Agama Katolik di sekolah, dan melalui pewartaan para misionaris.

Dalam konteks Ekaristi dan ritual *Tung Piong*, Gereja semestinya memberi pemahaman kepada masyarakat terutama Masyarakat Kampung Maget dalam pewartaan Gereja. Pemahaman itu bertolak dari refleksi Gereja tentang kehadiran

Kristus untuk menyelamatkan semua manusia. Masyarakat Kampung Maget adalah anggota Gereja yang turut diselamatkan oleh Kristus lewat salib, sengsara, dan wafatnya di salib. Keselamatan itu kini terdapat dalam Ekaristi di mana Kristus hadir di dalamnya. Gereja juga perlu menjelaskan dirinya telah diperbaharui melalui Konsili Vatikan II sehingga masyarakat pada umumnya dan Masyarakat Kampung Maget khususnya tidak menilai kehadiran Ekaristi sebagai tandingan dari ritual *Tung Piong* dan menggusur kebudayaan lokal. Melalui persamaan dan perbedaan yang dijelaskan pada bab IV, menawarkan kepada pihak Gereja agar memberikan sosialisasi kepada Masyarakat Kampung Maget guna mencapai keselarasan dan menghindari benturan yang terjadi antara Ekaristi dan ritual *Tung Piong* dalam pemahaman masyarakat. Hal ini juga menghindari anggapan masyarakat tentang mana yang penting dan mana yang tidak penting. Gereja perlu menjelaskan tujuan dari Ekaristi sembari menekankan pentingnya menjaga kearifan lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Keduanya mampu berjalan bersama jika masyarakat mampu memahaminya secara baik dan benar.

5.2.3. Bagi Para Pewarta

Poin ini menekankan fungsi dari para misionaris baik yang terahbis (imam) maupun awam. Para pewarta yang adalah mitra kerja Kristus hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Gereja Katolik dan juga mampu memahami budaya di mana diaewartakan Kristus. Pengetahuan tentang kebudayaan lokal memungkinkan para pewarta atau misionaris menemukan titik yang sesuai untukewartakan Kristus di dalam kebudayaan tersebut. Seorang imam dalam wilayah paroki yang digembalakan semestinya menhimbau umat gembalaannya untuk tidak hanya mengutamakan keselamatan duniawi (dalam ritual *Tung Piong*) tetapi juga mengutamakan keselamatan kekal (dalam Ekaristi). Usaha ini akan berjalan baik jika seorang imam melakukan pendekatan yang baik dengan umat yang digembalakan.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Konsili Vatikan II. penerj. R. Hardawirayana, SJ. cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.
- Kitab Hukum Kanonik. penerj. Rm. Prof. Dr. J. Darminto, SJ et.al., cet.XII. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Konverensi Wali Gereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit: Nusa Indah, 1995.
- Paus Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis*. penerj. Prof. Dr. R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Paus Paulus VI. *Mysterium Fidei*. pnerj. Thomas Eddy Susanto. SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1965.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio*. penerj. Prof. Dr. R. Hardawiryana SJ. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia*. penerj. Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM.Cap. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2003.
- Paus Yohanes Paulus II. *Nasihah Apostolik Pastores Dabo Vobis*. art, 17, Roma, 1991.
- Verhoeven. Kamus Latin-Indonesia. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996.

II. BUKU-BUKU

- Djulei Conterius, Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2016
- Francis, Mark. R, “*The Future of Liturgical Inculturation and The Contribution of Anscar J. Chupungco, OSB*” Chicago: Liturgi Traning Publications, 2000
- Lovasik, Lawrence. *The Basic Book of the Eucharist*. London: Father, 2009.

- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Jehaut, Ardu. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. California: Ignatius Press, 2000.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Sutopo & Gianto, A. *Mysterium Christi*. Semarang: Yayasan Kanisius, 1975.

III. JURNAL DAN MANUSKRIP

- Donnisius Migo, Yakobus. “Relasi antara Sakramen Ekaristi dalam Tradisi Kristen dengan Ritus Piong Dalam Masyarakat Hubing di Kabupaten Sikka”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014.
- Meo, Yanuarius. “Menemukan Titik Sama Antara *Sili Ana Wuga* Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba* Masyarakat Ngada dengan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2023.
- Pati Lewar, Paulus. “Perjamuan Malam Terakhir dalam Injil Sinoptik”. Bahan Ajar Kuliah Injil Sinoptik. IFTK Ledalero, 2023.
- Suban Hayon, Yoseph. “Pelayanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Suatu Spiritualitas Inkulturatif”. *Jurnal Ledalero*, 5:1. Ledalero: Juni 2006.
- Tote Jelahu, Timotius. “Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyikap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1. Ledalero, Januari 2016.

IV. SUMBER WAWANCARA

- Eko, Geraldus (Tokoh Adat Suku, 67 tahun) pada 29 Januari 2025, di Kampung Maget.
- Gleko, Gedeffridus. (Tokoh Adat, 62 tahun). Pada 23 Januari 2025, di Kampung Maget.

Hoar. Raimundus (Tokoh Adat, 56 tahun) pada 26 Januari 2025, di Kampung Maget.

Keitimu, Rudolfus. (Tokoh Adat, 65 tahun). Pada 27 Januari 2025, di Kampung Maget

Siga Balik, Emanuel. (Tokoh Adat Suku, 52 tahun) pada 3 Februari 2025, di Kampung
Maget

Soge Laka, Raymundus. (Masyarakat Kampung Maget, 47 tahun). Pada 2 Februari
2025, di Kampung Maget.

V. INTERNET

Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia. “Sejarah
MLKI”. <https://www.mlki.or.id/sejarah-mlki>, diakses pada 3 April 2025.